

ESTETIKA GROUP KETOPRAK SEDAP MALAM DI KABUPATEN SRAGEN

Oleh : **Ria Yuniasih (2501412109)**

Yuniasih.ria@gmail.com

Abstrak

Ketoprak sedap malam kabupaten Sragen menyampaikan nasehat-nasehat baik dalam hidup, memberi hiburan kepada masyarakat dan memberi kesan akrab antara penyaji dengan penonton dan penonton dengan penonton. rasa senang terhadap penyaji oleh penonton menunjukkan berhasilnya para penyaji untuk memberi hiburan kepada penonton, yang di pertunjukkan dalam acara-acara tertentu sesuai keinginan orang untuk mengundang group ini, dalam penyajian yang menpertunjukkan tarian yang di iringi gamelan tari gambyong yang telah di kreasikan oleh para penyaji group, penyajian tari pada group ketoprak sedap malam memiliki keunikan sendiri di bandingkan group ketoprak yang lain, yakni para pemain diperankan oleh para waria-waria yang luwes dan apik dalam berlenggak lenggok layaknya para wanita dengan rias dan busana yang anggun.

Kata Kunci: ketoprak sedap malam, nilai budaya, estetika.

PENDAHULUAN

Kesenian sudah ada dari jaman dahulu kala, sebagai manusia konservasi budaya seharusnya mengetahui kesenian-kesenian yang ada di Indonesia, terutama kesenian terdekat, misalnya seperti upacara kesenian diperingatan acara HUT Kabupaten, HUT Desa, Ritual suronan penghormatan pada gamelan atau wayang dan masih banyak yang lainnya. Di dalam makalah ini akan dibahas Estetika group tari Sedap Malam di kabupaten Sragen. Tari di dalam group ketoprak ini memiliki unsur estetika yang cukup menarik, di dalam group ketoprak mengandung makna humoris, karena group ini biasanya dipertunjukkan yang bersifat hiburan untuk khalayak umum, pada acara-acara tertentu sesuai permintaan dari yang memiliki kepentingan tersebut.

Dalam tulisan ini akan mengkaji keunikan dalam koreografi (struktur/susunan) tari dalam ketoprak sedap malam ini, makna komunikasi dengan masyarakat dan keindahan rias, kostum dan keluesan pemain dalam menari dan bersikap. Dalam pertunjukan ini bersifat luwes karena gerakan, bahasa, struktur dramanya tidak dibatasi, karena dramanya mengikuti perkembangan jaman yang populer pada saat itu.

Koreografi dalam ketoprak ini memiliki struktur seperti yang di kemukakan, Djelantik (1999:41) Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranana masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu *pengorganisasian, penataan*; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. Peran komunikasi dalam berdrama ketoprak menjadi jembatan antara penyaji dengan yang menyaksikan, menurut Djelantik (1999:65) dalam kesenian yang berbobot cara penyampaiannya atau aspek komunikasi merupakan unsure yang sangat penting. maksud atau karya dari seni tidak akan sampai ke hati sang pengamat apabila komunikasin ya kurang efektif, hubungan antara karya dan yang menyaksikan tidak mantap.

Dalam kesenian ini salah satu yang menonjol adalah komedi yang dilakukan oleh pemainnya, seperti yang di kemukakan Djelantik (1999: 64) pengolahan sebagai lelucon (*farce*). Jika komedi membuat penonton tersenyum, lelucon membuat penonton tertawa. Bila sang

seniman ingin menyampaikan sesuatu yang patut dicela sering kali celaan itu di sajikan sebagai lelucon, agar tidak begitu pahit di rasakan, hingga dapat di terima oleh yang bersangkutan atau pada masyarakat pada umumnya.

Sedangkan keindahan sendiri menurut Djelantik (1999: 4) pada umumnya apa yang kita sebut indah di daalm jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpukau, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

Metode Penelitian

Dalam pengamatan ini menggunakan langkah prasurvey, menggunakan metode kualitatif, dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Menurut Husaini dan Purnomo (2001: 42) metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (bogdan dan Taylor dalam Margono 2003:36). Menurut Husaini dan Purnomo (2001: 54) Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti.

Menurut Husaini dan Purnomo (2001: 57-58) wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Dokumentasi adalah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara konseptual penelitian menghasilkan fungsinya sebagai mata pencaharian bagi para pemain untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Tujuannya sebagai sarana hiburan bagi penonton, sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan moral.

Ketoprak sedap malam yaitu group kesenian yang menyajikan koreografi drama yang di kemas dalam cerita yang sedang populer pada saat itu dimainkan dengan lelucon yang bersifat menghibur/humoris sehingga setiap adegan dalam dialog memunculkan kata dan kalimat membuat yang menyaksikan tertawa geli oleh tingkah dan ekspresi sang penyaji di tambah lakon dalam drama dan sinden di mainkan oleh waria yang semakin menocak perut penonton.

Yang membuat kesenian ini unik yaitu para lakon diperankan oleh para waria-waria yang sangat luwes gerakan tarinya, luwes dalam berbicara lenjeh/kemayu, luwes dalam bersikap saat bermain drama dan sampai sindenpun juga diperankan oleh waria, tetapi adapula pemain perempuan dan laki-laki tulen untuk menunjang drama yang di perankan, misalnya dalam lakon ande-ande lumut, yaitu yang berperan sebagai ande-ande lumut dan si yuyu kang kang asli laki-laki, dan klenting kuning serta ibunya ande-ande lumut juga asli perempuan, sedangkan lakon para waria sebagai saudara-saudara klenting kuning yakni, klenting abang, klenting hijau, klenting biru, klenting ireng, dan klenting ungu.

Dalam pembukaan ketoprak ini di isi tarian terlebih dahulu dengan leluconnya seperti yang dikemukakan Jazuli (2011: 176) Memang membuka suatu pementasan dengan sebuah tarian, kemudian diisi dengan acara oleh yang meminta ketoprak itu di adakan, misalnya yang meminta group ketoprak itu pihak kelurahan untuk mengisi acara peresmian kepala desa kemudian setelah acara pembukan yang di isi ludruk kemudian sambutan atau pidato dari pihak yang bersangkutan, atau sambutan kepala desa yang dilantik tersebut maupun dari pihak kelurahan setempat.

Dalam garap ketoprak ini tidak lepas dari adanya tarian, sebab salah satu yang membuat unik dari group ini yaitu adalah wujud tari, yang Selanjutnya di isi dengan tari sambutan oleh para waria, tarian ini merupakan tari garapan yang di ambil dari tari gambyong yang sedikit di kreasikan agar unsur humorisnya tetap kelihatan, gerakannya juga di ditambah sesuai dengan unsur huris tersebut, musiknya pun music sesuai tari gambyong yang di mainkan/di iringi secara langsung oleh penggrawit dan sinden group tersebut.

Rias yang digunakan para waria seperti halnya rias panggung cantik seperti sinden-sinden pada umumnya, sedangkan yuyu kangkang menggunakan pidih hitam untuk mengeblok sekujur muka. Sesuai dengan tradisi dan adat daerah sragen, kostum yang di gunakanpun kebaya modern, tetapi tidak lepas dari kebaya adat tradisi Surakarta, karena Sragen merupakan kabupaten yang bertetangga dengan solo yang satu karesidenan Surakarta. Tetapi di khususkan untuk klenting kuning yakni menggunakan kostum wayang seperti karakter wayang mustokoweni.

Menurut Sofia (2002: 135) dalam sistem nilai budaya terdapat ada unsure-unsur gagasan/ide, adat istiadat/perilaku yang menjadi pedoman hidup masyarakat setempat yang di sebut nilai-nilai budaya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa berbagai keanekaragaman kebudayaan yang telah di kemukakan terlebih dahulu, merupakan system budaya. Adat daerah Sragen tidak jauh beda dengan Surakarta, seperti: (1) unggah-ungguh atau tata karma/tindak tanduk (etika dalam bersikap), (2) cara berbicara, (3) cara memperlakukan orang-orang di sekitar, dan (4) kepekaan rasa dan perasaan terhadap orang lain.

Masyarakat sragen di bandingkan daerah dari kabupaten lain lebih menonjolkan sikap dan perasaan yang iba terhadap orang lain yang lebih tinggi di bandingkan daerah dari kabupaten lain, hal ini mengakibatkan sikap dan rasa rendah hati serta tidak tegaan dalam bahasa jawa khususnya sragen sikap dan rasa ini di sering di katakana “perkewuh” terhadap orang lain (sikap rendah hati). Bahasa yang di gunakan kebanyakan yaitu bahasa jawa ngoko dan jawa ngoko alus, tetapi tidak jarang orang menggunakan bahasa jawa kromo inggil (untuk tingkatan bahasa jawa yang lebih sopan) untuk berkomunikasi dengan orang yang di anggap lebih di hormati.

Orang jawa pada hakikatnya mencari keselamatan dengan dasar tuntunan/ajaran/peninggalan dari orang terdahulu untuk melakukan tindakan-tindakan agar tujuannya dapat tercapai, misal, jika ingin rejeki bertambah banyak maka perbanyaklah bersedekah kepada orang lain, sedangkan orang jawa khususnya sragen melakukan cara-cara serupa berupa melakukan ritual-ritual dan masih mempercayai petuah dari leluhurnya, misalnya melakukan acara-acara seperti syukuran (bancaan) pada saat panen padi yang di lakukan di sawah masing-masing yang menghendaki panen padi, acara ini sering di sebut methil, ini berarti ucapan rasa syukur kepada penjaga sawah yang di Tanami pada agar merasa senang orang-orang menyebutnya Dewi sri, yang di kemas ke dalam bentuk kepangan padi beserta pohonya kemudian di bawa kerumah masing-masing, ada pula bancaan pada saat pohon padi mulai menghasilkan padi muda/pada saat pohon padi berbuah muda ini berbeda dengan bancaan panen, karena bancaan penen menggunakan sayuran yang direbus (urab/godangan/kulub) serta ayam panggang sedangkan bancaan padi muda menggunakan rujak parut sebab orang jawa mengibaratkan kalo padi muda itu dewi sri yang sedang hamil muda.

Ada pula ritual selamat desa yang diperingati jumat pon di bulan suro, acaranya berupa bancaan di punden, selesai bancaan para anak-anak, remaja sampai orang dewasa kumpul di lapangan untuk menyaksikan perlombaan yang disiapkan oleh pemuda setempat, orang-orang sragen menyebut acara ini dengan nyadaran, adapula nyadran di kuburan untuk mengenang almarhum yang di perkuburan setempat pada hari jumat kliwon. Ritual selamat yang lain yakni bancaan weton orang yang masih hidup untuk setiap 40 harinya kecuali bulan suro, terlebih bulan suro yang di anggap mutlak bancaan untuk orang yang masih hidup, bancaan tidak han ya diperuntukkan untuk orang yang masih hidup, tetapi juga untuk keluarga yang telah meninggal, tetapi peringatan bancaannya bukan di ambil dari weton keluarga yang telah

meninggal,tetapi hari dimana orang itu meninggal,dan masih banyak kebudayaan untuk keselamatan yang lain. Menurut Harmonia, Aesijah (2007:26) simbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna,apakah itu berupa gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan(*judgement*), hasrat-hasrat (*logis*), atau kepercayaan-kepercayaan (*biliefs*), serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman tertentu (*absatractions from experience fixed*) dalam bentuk yang dapat di mengerti (*geertz dalam triyanto, 2001:1*)

Sedangkan nilai budaya dari group ketoprak sedap malam sendiri melestarikan kesenian ketoprak yang di sragen hampir tidak ada, halnya saja group ketoprak ini memiliki bentuk penyajian yang sedikit dikreasikan dari group-group yang lain,group sedap malam menciptakan suasana yang akrab dengan bahasa-bahasa yang formal layaknya masyarakat sragen pada umumnya menciptakan kebersamaan satu sama lain.

Dalam mempertunjukan sajian perlu adanya persiapan yang matang, menurut Jazuli (2011: 176) Persiapan panggung oleh kru ketoprak,rias dan busana oleh pemain ketoprak sendiri,serta gamelan yang telah dipersiapkan oleh penabuh. Seperti kebanyakan rias pada umumnya,para pelaku sedap malam menggunakan rias panggung cantik, sanggul bokor ,sedangkan sasak menggunakan subal agar sanggul terlihat lebih bagus dan besar. Sindennya dandan seperti layaknya sinden tetapi ada yang membedakannya kalau sindennya menggunakan rias yang sedikit di buat wagu/canggung karena unsur laki-lakinya masih sedikit di perlihatkan seperti menggunakan lipstick yang tidak rapi,menggunakan bedak yang tidak rata memperlihatkan kulit aslinya,sanggul yang digunakan juga tidak sehalus lakon sedap malam,sehingga kesan lucunya dapat tersampaikan oleh penonton hanya saja cara sinden menyanyi sudah bagus,suaranya hampir menyerupai suara asli perempuan dalam riasannya rose yang di gunakan tidak tepat di tulang pipi dan belepotan, sedangkan para lakon sedap malam lebih menutupi yang kelihatan agak kelaki-lakiannya mulai dari sanggunya, besar dan sasakannya pun halus kelihatan lebar dan mengkilap,rias muka berupa foundation, bedak tabur dan padatnya kelihatan rata menyatu dan halus ,kulit muka yang di bedaki dengan leher dan bagian kulit lain seperti tangan dan telapak tangan tidak jauh beda warnanya,sehingga kesan feminime sangat kelihatan oleh penari/lakon sedap malam,juga sangat cantik dan anggun,karena mulai dari cara berjalan, bersikap dan tingkah lakunya di garap agar sama dengan perempuan, cara bibir lips sing menirukan sinden juga dibuat kemayu dengan bibirnya mencong-mencong.

Layaknya sinden kebanyakan para penari sekaligus lakon ketoprak ini menggunakan kebaya,atasannya menggunakan bahan kebaya modern atau sering yang di sebut borklat motif di kreasikan dengan kain kaca yang berkesan abstrak pada bagian2 tertentu, sedangkan warna kebaya menyesuaikan lakon sedang berperan sebagai apa. Sedanmgkan bawahannya menggunakan jarik wiru,ada pula yang menggunakan jarik wiru instan(sudah jadi/sperti rok). Jenis kebaya atas dan bawahnya tidak sama biasanya sesuai dengan kepunyaan masing-masing dari sinden atau lakon,akan tetapi kostum juga di sediakan dari group itu sendiri.sedangkan yuyu kang-kang kostum dari group melihat rumitnya kostum yuyu kang-kang itu sendiri,di tambah yuyu kang-kang memiliki wajah yang di hitam secara keseluruhan,warna hitam ini oleh lakon yuyu kang-kang menggunakan make up pidih hitam.

Alas kaki yang digunakan hanya sepatu yang tinggi bercorak ramai agar berkesan gembira,namun pada saat menari sepatu di lepas untuk menunjang triannya tersebut,dan pada saat drama sedang berlangsung ada kalanya melepas sepatu untuk menciptakan humorisnya itu,sebab tidak jarang lakon mencincing jarik kebaya dan menenteng sendalnya dengan perilaku senono menghilangkan sandiwara sebagai perempuannya dan memunculkan sikap kelaki-lakiannya, seperti adegan lakon sedang ketakutan spontan berlari kencang mencincing jarik kebaya dan membawa sandal dengna tingkah lakunya yang lucu,ini semua demi menarik perhatian penonton dan mengundang tawa penonton.

Diiringi musik live dari panggung pertunjukan menggunakan gamelan jawa komplit,keyboar,seruling dan drum beserta sinden yang merupakan sedap malam juga,menambah semaraknya pertunjukan karena suara sinden masih sedikit terdengar seperti

suara laki-laki, tetapi lips sing di lakukan oleh para lakon sedap malam sambil menari ringan (menari sesuai ke inginan hati,dilakukan sendiri-sendiri/tidak sama gerakannya). Lagu yang dinyanyikan juga tidak terlalu rumit dan sulit,hanya saja sedikit di kreasikan dan tidak pas sama denagn lagu yang sesungguhnya,antara lain, Ning tawang ono lintang,ande-ande lumut, dan lagu yang di minta oleh penonton, bahkan maju tak gentang,dari lagu lagu yang di nyanyikan sering kali beberapa liriknya diganti agar semakin lucu di dengarkan.

Lagu yang dinyanyikan kebanyakan permintaan dari penonton,sering kali lagu yang di minta yaitu lagu-lagu yang sedang populer pada saat itu,semua yang menyanyikan seinden group sedap malam,sedangkan para lakon sedap malam hanya lips sing dan menari dengan gerakan yang unik serta lucu oleh masing-masing individu,pada saat sesi inilah penonton secara keseluruhan tertawa terpingkal-pingkal,sebab gerakan yang di sajikan sangat energik meninggalkan sifat sinden yang lemah gemulai,seusai menyanyi lips sing para lakon kembali bersikap sopan dan lemah gemulai.

Dilihat dari ekspresi masyarakat yang di sini berperan sebagai penonton,sangat berantusias untuk menyimak pertunjukan ini, tidak jarang yang melihat terperangah saat para lakon sedap malam mulai akting di panggung, enggan meninggalkan acara yang sedang berlangsung karena merasa jika di tinggalkan pada saat kejadian lucu sayang untuk di tinggalkan,terlihat saat pemuda sedang di panggil temannya yang menolak menengok teman yang memanggilnya untuk terus menyaksikan pertunjukan,dari ibu-ibu sebut saja ibu surami yang menggendong anaknya dari kejauhan yang berlari melihat pertunjukan dan berusaha melewati sekerumunan orang-orang yang melihat juga.

Pertunjukan ini cukup mengundang banyak kalangan, dilihat dari banyaknya orang yang menghadiri pada setiap pertunjukan dan banyaknya masyarakat yang mengetahui group kesenian ini,dan dari beberapa daerah sekitar yang menghadiri pertunjukan ini,dari cerita yang dipertunjukan misalnya ande-ande lumut membuat sebagian anak-anak ketakutan melihat lakon sebagai yuyu kang-kang karena menggunakan kostum kepiting yang besar serta tangan dan kakinya yang berbentuk seperti capit,di tambah warna muka dan kostum yang hitam semua,nada suara yang di buat-buat besar dan seram, berbicara dengan keras dan tertawanya yang menggelegar. Tetapi tidak semua anak-anak takut,ada pula yang berani untuk berinteraksi dengan yuyu kang kang,dengan dialog pada saat acara sedang berlangsung,para anak-anak pemberani itu mencoba menjawab pertanyaan dari yuyu kang-kang,misal :

Yuyu kang-kang: aku genteng opo elek (saya ganteng apa jelek) dengan menghadap dan kepada anak-anak tersebut.

Anak-anak : Elek (jelek) dengan muka polos dan sambil berteriak menjawabnya yang berada di tepat di bawah panggung.

Yuyu kang-kang : aku aku wangi po apeg (saya bau wangi apa bau apeg)

Anak-anak : Apeg “sambil tertawa lagi”

Dari beberapa banyak penonton yang hadir,seorang ibu-ibu selalu aktif dalam menyaksikan pertunjukan dengan ia menjawab pertanyaan dari para pemain, nasihat-hasihat dalam kehidupan sehari-hari yang di berikan dari pemain selalu di jawab dengan pendapat ibu itu sendiri, dengan demikian menciptakan suasana yang terjadi semakin akrab dan terjadi imbal balik yang komunikatif antara penonton dan penyaji.

Pertunjukan ini merupakan sarana untuk berkomunikasi antara penonton dengan penyaji,penonton dengan penonton,drama dan tarian merupakan sarana komunikasi dan pesan serta nasehat agar manusia saling membantu, sabar dan tawakal. Menurut Sumandyo Hadi (2005: 20) tari sebagai sarana komunikasi: bersangkutan paut dengan penciptaan seni tari, banyak orang mengatakan bahwapada tahap yang paling awal seni itu adalah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan sesuatu. Pada hakikatnya semua seni termasuk tari bermaksud untuk di komunikasikan.

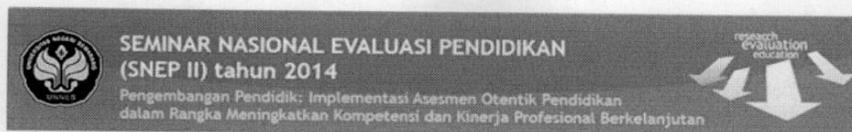
Hadi (2005: 21) Komunikasi yang di sampaikan sebuah tari adalah pengalaman yang berharga, yang bermula dari imajinasi yang kreatif.

Penutup

Pemaparan yang di tulis dari group ketoprak sedap malam tersebut merupakan group ketoprak yang unik dari pada group-group ketoprak lainnya, mengingat penyampaiannya drama dan lakon serta nasehat-nasehat yang di berikan untuk acuan sehari-hari, keunikan pada pemainnya yang luwes dan gemulai saat memainkan drama. Di bandingkan dengan pertunjukan lainnya, group ini lebih terasa hidup dengan penyampaiannya, komunikasi yang terjaga juga dapat dilihat di saat acara berlangsung sehingga sosialisasi dapat tersalurkan dengan baik. Rias dan kostum sangat bagus sehingga patut untuk di pertunjukkan di khalayak umum. Hiburan berupa humorisnya sangat mengena oleh penonton, sehingga hubungan keakraban antara penonton satu dengan yang lain dapat kembali erat dengan adanya tawa bersama (masyarakat kalangan keatas, menengah dan bawah) dan hubungan antara penonton dengan penyaji yang dulunya belum kenal dengan adanya acara ini menjadi kenal bahkan dapat bekerja sama. Berdasarkan pengamatan yang di lakukan pada group ketoprak sedap malam kabupaten sragen sangat bagus untuk acara hiburan, dan akan semakin hidup lagi apa bila tari yang dipertunjukkan di tambah 3-4 sesi lagi, karena jika hanya satu sesi terasa kurang, di bandingkan durasi dialognya, karena terasa monoton yang di tampilkan hanya dramanya saja. Pesan humornya sudah sangat berhasil.

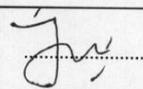
Daftar Pustaka

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung. Masyarakat seni pertunjukan Indonesia.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi seni*. Surakarta. Sebelas maret university.
- Hasibuan, sofia rangkuti. 2002. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Hadi, sumandiyo. 2005. *Sosiologi tari*. Yogyakarta. pustaka
- Aesijah, siti. 2007. *Harmonia jurnal pengetahuan dan pemikiran seni. makna simbolik dan ekspresi musik kotekan*. Semarang. Universitas negeri semarang
- Margono. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Husaini dan Purnomo. 2001. *Metodologi Penelitian sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wawancara. Surami. Selasa 19 Agustus 2014,



DAFTAR HADIR DISKUSI PARALEL

Ruang F 24
 Moderator Dr. Wadiyo, M.Si
 Bidang Seni dan Manajemen

No	Pemakalah	Judul	TANDA TANGAN PRESENTASI
1	Iqrok Jordan Raiz	Makna Tari Lengger Kabupaten Wonosobo
2	Ismatul Annis Hidayanti	Perkembangan Tari Slendang Pemalang Sebagai Sarana Pendidikan
3	Isti komariyah	Peran Kesenian Tayub "Ecipta Laras" Di Desa Pelemgede Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati
4	Damasus Edi Vintom	Pengembangan Model Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Kompetensi Kepribadian Unjuk Kreativitas Siswa Melalui Pelestarian Lingkungan Hidup
5	Dedi Prestiadi	Model Pengembangan Pelaksanaan Tqm Model Kinerja Terpadu Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah Dan Dunia Industri Dalam Peningkatan Mutu SMK Se Kab Pemalang.	
6	Desy Anita Karolina Sembiring	Pengembangan Sistem Pengelolaan Manajemen Lembaga Kursus Bahasa Inggris (English Course Institution) Menggunakan Model Dba Berbasis
7	Dony Irawan	Pengaruh Keterampilan Dan Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Di SMA Kesatrian 2 Semarang	
8	Edi Mulyanto	Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Melalui Metode Tps Dalam Pembelajaran IPA Pada Materi Klasifikasi Benda Berbasis Kurikulum 2013
9	Eni Rakhmawati	Pengembangan Manajemen Model Mujadalah Dalam Pembelajaran Public Speaking Bagi Siswa MTs Berbasis Kurikulum 2013
10	Erlin Herowati	Pengembangan Model Poppet Dalam Manajemen Pembelajaran Conversation Berbasis Local Genius
11	Ria Yuniasih	Keunikan Group Ketoprak Sedap Malam Kabupaten Sragen

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : F.24
Moderator : Dr. Wadiyo, M. Si.
Nama Penyaji : Dany Irawan.
Instansi/Asal PT : management pend. s2
Judul : Pengaruh ketrampilan manajerial dan motivasi kepala sekolah
Nama Penannya : RIA YUNIASIH
Instansi/Asal PT : Universitas Negeri Semarang S1 (Seni Tari)

Pertanyaan :
- kiat - kiat apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan ketrampilan mengajar dan memimpin sekolah.
- kendala yang ada saat pengelola dan memimpin sekolah dan cara mengatasinya.

Jawaban :
- Yang pertama menurut saya yang dilakukan oleh guru adalah model apa yang ingin di pakai dalam sebuah pembelajaran supaya siswa bisa mengerti materi tersebut.
- Yang kedua, kebi.jakan^x kepesek harus bisa diterima oleh guru^x
- SDM, mencari dan merekrut SDM yang bisa handle atau membantu kepesek.

Pemakalah
Dany Irawan